

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia merupakan aspek yang paling fundamental terhadap tolak ukur peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, yang dimana pengetahuan juga bisa didapatkan diluar lembaga pendidikan yang berupaya untuk terciptanya generasi yang cerdas, terbuka serta demokratis agar dapat tercapainya cita-cita serta harapan bangsa dan negara. Pendidikan pada dasarnya merupakan hal yang harus diutamakan seiring dengan tuntutan global dan perkembangan teknologi di zaman sekarang. Oleh karena itu, pendidikan pun harus ditingkatkan, karena melihat bahwa pendidikan sekarang masih harus melaksanakan inovasi dalam pembelajaran yang disertai dengan sumber belajar di suatu lingkungan belajar yang didukung oleh sumber daya pendidikan seperti kependidikan, masyarakat, dana, sarana dan prasarana yang mendukung.

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap peserta didik. Berdasarkan Undang-undang No 20 Tahun 2003 (pasal 3, hlm 4), yang menyatakan bahwa:

Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan karakter peserta didik serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab.

Sebagaimana telah dijelaskan pada surat At-Taubah ayat 122 sebagai berikut :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

(Wamaa kaanal mu'minuuna liyanfiruu kaaffah. Falaulaa nafaro min kulli firqotim minhum thoo,ifatul liyatafaqqohuu fid diini waliyundziruu qoumahum idzaa roja'uu ilaihim la'allahum yahdzaruun)

Artinya : “Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa

orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya?”

Selain itu menurut Nurbaeti (2019, hlm 9), Pendidikan bukan hanya sekedar memberikan pengalaman pengetahuan tetapi juga dapat memberikan nilai-nilai atau melatih keretampilan peserta didik dalam mengembangkan sikap potensial dan aktual peserta didik yang didukung dengan berbagai aspek seperti sumber daya manusia pendidik dan siswa, sarana dan prasarana dan tunjangan sebagai dukungan proses pembelajaran”. Pendidikan yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi peserta didik dan kreatifitas pendidik. Pada jenjang sekolah dasar, ada beberapa mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa, salah satunya yaitu IPAS. Menurut Susanto (2016, hlm 16) yang merupakan usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat sasaran, sertamenggunakan prosedur dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan.

Menurut Kemendikbudristek (2022) melalui buku saku kurikulum merdeka menyatakan bahwa mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran IPAS menuntut peserta didik untuk menghafal dan memahami materi. Maka dapat disimpulkan bahwa IPAS juga sangat berperan dalam proses pendidikan dan perkembangan teknologi. IPAS merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai alam semesta beserta isinya seperti peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya yang dikembangkan oleh para ahli melalui serangkaian proses ilmiah yang dilakukan secara teliti dan hati-hati. Oleh karena itu, IPAS selalu berlandaskan pada observasi yang dilakukan secara sistematis yang didukung oleh teori-teori sebelumnya maupun dengan spekulasi tanpa dukungan teori lainnya.

Trianto (2025, hlm 136-137) menyebutkan bahwa “IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, secara umum penerapannya terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya”. IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) meliputi empat unsur utama yaitu, pertama sikap: rasa ingin tahu mengenai benda, fenomena alam, makhluk hidup serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan

masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar, IPAS kedua ilmiah: metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran dan penarikan kesimpulan. Ketiga, produk: berupa fakta, prinsip, teori dan hukum. Keempat, aplikasi: penerapan metode ilmiah dan konsep IPAS dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, pembelajaran IPAS tidak dapat diajarkan hanya dengan metode ceramah, sebaiknya terpusat pada siswa atau *student center* yang dimana siswa ikut terlibat aktif dalam pembelajaran pendidikan serta pengajaran dan percobaan ilmiah. Maka dari itu, tujuan pembelajaran diharapkan adanya taksonomi atau klasifikasi agar para pendidik dapat mengetahui secara jelas apakah tujuan pembelajaran tersebut bersifat kognitif, afektif atau psikomotorik.

Selain itu, langkah-langkah pembelajaran IPAS dapat mempengaruhi hasil belajar anak, disamping pembelajaran yang berpusat pada guru, anak-anak juga membutuhkan motivasi belajar dengan tujuan untuk membangun kekuatan mental sebagai penggerak belajar anak, agar pembelajaran berlangsung secara efektif maka diperlukan strategi dalam pembelajaran IPAS untuk mengasah pengetahuan, ketrampilan dan sikap ilmiah serta pemilihan metode dalam pembelajaran IPAS untuk menunjang proses pembelajaran

Adapun klasifikasi menurut Bloom (Ihwan, Zidni, dkk, hlm 3508): *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif) berisi perilaku yang menekankan aspek intelektual seperti pengetahuan, pengertian dan keterampilan berpikir. Dalam aspek ini Bloom membagi domain kognisi kedalam enam tingkatan yaitu: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*syntesis*) dan evaluasi (*evaluatin*). *Affective Domain* (Ranah Afektif) berisi perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi seperti minat, sikap, apresiasi dan cara penyesuaian diri. Ranah Afektif terdiri dari lima ranah yang berhubungan dengan respon emosional seperti: penerimaan (*receiving/attending*), tanggapan (*responding*), penghargaan (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), karakteristik berdasarkan nilai-nilai (*value complex*). Sedangkan *Psychomotor Domain* (Ranah Prikomotorik) berisi perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang dan lain-lain. Dalam aspek ini dibagi menjadi 7 ranah seperti: persepsi (*perception*), kesiapan

(*set*), respon (*response*), mekanisme (*mechanism*), respon tampak yang kompleks (*complex overt response*), penyesuaian (*adaptation*) dan penciptaan (*origination*).

Ketiga aspek tersebut dapat disimpulkan, yang mana aspek kognitif yang berkaitan dengan nalar proses berpikir, aspek afektif mengacu kepada kemampuan untuk dapat memperhatikan respon atau stimulasi yang tepat, kemudian aspek psikomotorik yaitu pengamatan keterampilan dalam bergerak dan kecakapan ekspresi verbal dan *nonverbal*. Dalam hal ini penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya menekankan pada aspek kognitif saja. Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, efektif dan psikomotorik (Suprijono, 2015, hlm 6) menyatakan bahwa yang harus diingat hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorikan oleh para pakar pendidikan sebagaimana yang telah dijelaskan diatas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif. Menurut Nawawi dalam Susanto, 2013 hlm 2 yang menyatakan bahwa “Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”. Dengan adanya hasil belajar, seseorang dapat mengetahui seberapa jauh ia menangkap dan memahami materi pembelajaran tertentu. Hal tersebut dapat membawa pengaruh terhadap hasil belajar yang merupakan kemampuan peserta didik setelah mengalami interaksi antara guru dan siswa dari pengalaman belajar dalam proses pengalihan ilmu. Hal itu berarti guru dapat menilai hasil kinerja siswa, dengan mengukur hasil pembelajaran diimbangi dengan model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran tertentu.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti yang dilakukan di sekolah SDN 113 Banjarsari kelas III terdapat permasalahan terhadap hasil belajar IPA yang masih rendah terkait dalam aspek kognitif siswa, dapat diketahui rata-rata terdapat 18 siswa yang mampu melampaui nilai rata-rata KKM dan 12 siswa yang tidak melampaui nilai rata-rata KKM. Selain itu dengan pembelajaran yang masih bersifat *direct instructional* menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses belajar, kurangnya minat dalam mengikuti pembelajaran dan cenderung tidak mengerjakan tugas dan memilih untuk bermain.

Rendahnya hasil belajar ini disebabkan oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*direct instructional*) hal itulah yang menyebabkan siswa tidak aktif saat belajar, disamping itu guru juga tidak membuat pembelajaran yang inovatif dan kreatif hanya menjelaskan materi dengan metode ceramah, sehingga siswa hanya mendengarkan, mencatat dan menghafal saja tanpa memahami isi dari pembelajaran tersebut. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru juga tidak melakukan kegiatan pengamatan atau percobaan dimana seharusnya siswa bisa melakukan penyelidikan ataupun berdiskusi bersama teman kelompoknya terhadap permasalahan yang telah disajikan oleh guru untuk diselesaikan.

Melihat dari permasalahan tersebut perlu adanya penggunaan model pembelajaran yang tepat untuk mengatasinya, maka perlu diterapkannya suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga siswa dapat lebih aktif dalam belajar. Model yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model *Problem Based Learning* (PBL).

Era pendidikan yang terus berkembang, tantangan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memotivasi, efektif, dan relevan semakin menjadi fokus utama. Tradisi pembelajaran yang bersifat pasif, di mana siswa hanya menjadi penerima informasi dari guru, tidak lagi dianggap sebagai metode yang memadai untuk mempersiapkan generasi mendatang menghadapi kompleksitas dunia modern. Seiring dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih dinamis, memungkinkan siswa untuk menjadi agen aktif dalam proses pembelajaran mereka. Pembelajaran berbasis masalah telah muncul sebagai salah satu solusi yang menarik dalam mengatasi tantangan ini. PBL tidak sekadar menuntut siswa untuk menghafal fakta dan teori, tetapi lebih dari itu, meminta mereka untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi dunia nyata. Dengan memulai pembelajaran dari sebuah masalah atau tantangan yang kompleks, PBL memicu rasa ingin tahu siswa, membangkitkan minat mereka, dan memberikan konteks yang lebih nyata untuk pembelajaran.

Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang dapat melatih siswa untuk menyelesaikan permasalahan dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri dengan mengembangkan inkuiri dan keretampilan

berpikir, mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri (Trianto, 2017). Pendapat lain menurut Dutch (Husnul Hotimah, 2020. hlm, 6) menyatakan bahwa “Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menantang bagi siswa untuk belajar bagaimana belajar dan berkelompok untuk mencari solusi serta permasalahan dunia nyata yang mana permasalahan itu digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud”. Dengan digunakannya model *Problem Based Learning* diharapkan siswa dapat menumbuh kembangkan konsep dan cara berpikir dan keterampilan mereka dengan menggunakan masalah sebagai langkah awal dari kegiatan menemukan, menyelidiki, berdiskusi serta mengumpulkan pengetahuan baru yang dibangun oleh siswa itu sendiri yang nantinya akan melekat dalam ingatan siswa dalam jangka waktu yang lama dengan memberikan siswa keleluasaan dalam berinteraksi dengan guru dan siswa lainnya untuk berdiskusi dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Keunggulan model *Problem Based Learning* (PBL) ini membuat siswa untuk lebih aktif karena pembelajaran berpusat pada siswa dan berfikir secara kritis serta dapat bekerjasama dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan cara bertukar ide dan belajar dari pengalaman mereka terkait materi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar serta memberikan dampak yang signifikan dan dapat merasakan manfaat dalam pembelajaran karena masalah yang dihadapkan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari atau konteks ilmiah. Dengan kelebihan tersebut, model *Problem Based Learning* (PBL) menjadi pendekatan pembelajaran yang efektif dalam memfasilitasi pemahaman konsep IPA dan mengembangkan keterampilan kognitif siswa.

Sejalan dengan penjelasan tersebut yang menjadi acuan terhadap penggunaan model PBL dalam pembelajaran IPA, dapat dibuktikan dengan beberapa penelitian terdahulu yaitu penelitian menurut Robiyanto, A. (2021. hlm, 119) dengan judul Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa. Berdasarkan hasil dari hasil penelitian tersebut yang menyatakan pembelajaran dengan model *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik peningkatan hasil belajar dari yang terendah 5 % sampai yang tertinggi 96 %. dengan rata – rata 43,6 % . Rata –rata hasil belajar peserta didik

sebelum penelitian tindakan kelas 57,14 dan setelah dilakukan penelitian tindakan kelas dengan penerapan model *problem based learning* terjadi peningkatan menjadi 79,09.

Kemudian menurut Tara Pratiwi dan Sukanto dan Zaka Hadikusuma (2023. Hlm, 608) dengan judul Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPAS Kelas V Sekolah Dasar. Problem Based Learning (PBL) memiliki dampak positif terhadap aktivitas dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) siswa kelas V di SD Negeri 48 Pekanbaru. Temuan ini mencerminkan keefektifan PBL dalam meningkatkan partisipasi siswa serta mencapai hasil belajar yang lebih baik. Bukan hanya berlaku untuk konteks penelitian ini tetapi juga memiliki relevansi konseptual yang lebih luas dalam pemikiran tentang pendekatan pembelajaran yang inovatif dan berdaya guna di tingkat dasar. Sebagai suatu generalisasi, temuan ini memberikan kontribusi pada pemahaman umum mengenai potensi metode pembelajaran berbasis masalah untuk memajukan kualitas Pendidikan.

Berdasarkan pertimbangan dan penjelasan di atas, yang sudah dirujuk dari beberapa pengamatan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pembelajaran dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL). Adapun hasil dari penelitiannya akan dilaporkan ke dalam bentuk skripsi dengan judul *Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran yang digunakan masih bersifat *direct instructional* (konvensional) seperti ceramah dan *textbook*.
2. Hasil belajar siswa terkait pemahaman materi pembelajaran masih rendah.
3. Cara mengajar guru yang membosankan dan tidak menerapkan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan kepada latar belakang masalah, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar pada pembelajaran IPAS Sekolah Dasar ?
2. Apakah terdapat perbedaan antara pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pembelajaran Konvensional terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS Sekolah Dasar ?
3. Seberapa besar pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa Sekolah Dasar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang sebelumnya sudah disebutkan, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar pada pembelajaran IPAS Sekolah Dasar.
2. Untuk mendeskripsikan perbedaan antara pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pembelajaran Konvensional terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS Sekolah Dasar.
3. Untuk mengkaji pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa Sekolah Dasar.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan penulis, dapat mendukung atau mempertegas penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan juga dapat memberikan gambaran kepada pembaca mengenai penggunaan Model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas III Sekolah Dasar

2. Secara Praktis

a. Manfaat bagi guru

Sebagai suatu masukan dan pengenalan terkait model pembelajaran guna memperbaiki system pembelajaran di kelas dalam upaya mengatasi permasalahan yang ada.

b. Manfaat bagi siswa

Sebagai suatu inovasi dalam pembelajaran dan upaya untuk meningkatkan pengetahuan, kreatifitas dan hasil belajar siswa dan juga untuk menambah motivasi belajar siswa.

c. Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini dapat memberi manfaat untuk terciptanya pendidik yang inovatif dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis model dan teknologi. Selain itu, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan referensi untuk menerapkan berbagai model media pembelajaran.

F. Definisi Operasional

1. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pencapaian siswa dalam memperoleh pengetahuan dan pemahaman konsep belajar. Indikator kognitif dari hasil belajar mencakup tingkat penguasaan materi, kemampuan siswa dalam menerapkan konsep-konsep yang dipelajari, kemampuan siswa dalam menganalisis informasi dan kemampuan siswa dalam mengevaluasi dan mensintesis informasi yang diperoleh. Dengan definisi tersebut, hasil belajar tidak hanya mencakup pengetahuan dan pemahaman siswa, tetapi juga kemampuan kognitif yang lebih kompleks dan menjadi fokus penting dalam pendidikan yang nantinya siswa akan lebih mudah memahami pembelajaran Energi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Problem Based Learning

Model *Problem-Based Learning* (PBL) sangat sesuai dengan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran. PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk menjadi pusat pembelajaran mereka sendiri, di mana mereka aktif terlibat dalam proses mencari informasi dan membangun pengetahuan mereka sendiri. Pendekatan ini menciptakan konteks di mana siswa dapat menghadapi masalah

nyata, mempromosikan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, serta pencapaian hasil belajar yang lebih baik dalam hal pengetahuan. Dengan demikian, PBL bukan hanya tentang mengajarkan siswa untuk memecahkan masalah, tetapi juga tentang memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan dunia nyata. Prinsip utama PBL adalah penggunaan masalah nyata sebagai titik awal untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa. Dengan demikian, model PBL menjadi pendekatan pembelajaran yang efektif untuk memfasilitasi perkembangan siswa dalam hal pengetahuan dan keterampilan kognitif yang lebih luas.

Agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran, maka guru harus membuat suasana pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah atau sintaks model pembelajaran yang digunakan seperti melakukan orientasi masalah kepada peserta didik, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membantu menyelidiki informasi yang sesuai secara mandiri maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan memamerkannya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

3. Pembelajaran IPAS

IPAS bahwa Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial merupakan kumpulan teori yang disusun secara sistematis, yang penerapannya terutama terfokus pada gejala-gejala alam. Pembelajaran IPAS melibatkan metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen, serta mendorong siswa untuk memiliki sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, dan jujur. Selain itu, IPAS juga didefinisikan sebagai ilmu yang mencakup materi tentang fenomena alam yang dapat diuji keabsahannya secara empiris. Pembelajaran IPAS di sekolah dasar (SD) dipandang sebagai sarana yang tepat untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang mutakhir, merangsang rasa ingin tahu, meningkatkan kemandirian, dan menanamkan sikap ilmiah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pemanfaatan sumber daya alam, IPAS juga mencakup studi tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan alamnya dan memanfaatkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ini mencakup proses identifikasi, eksploitasi, pengelolaan, dan pelestarian sumber daya alam seperti air, tanah, hutan, mineral, dan energi.

Sejalan dengan penjelasan diatas, maka dari itu peneliti mengambil materi di kelas III SD dengan Materi Bekenalan Dengan Energi, Topik B dan C..

G. Sistematika Skripsi

Adapun sistematika penulisan skripsi ini merujuk pada buku panduan penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) yang berlaku di Lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan tahun (2024, hlm. 39-48). Penulisan skripsi ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut :

1. Bab I pendahuluan

a. Latar Belakang

Menyatakan adanya kesenjangan yang perlu diisi dengan melakukan pendalaman terhadap topik yang diteliti.

b. Identifikasi masalah

Memperlihatkan temuan masalah penelitian yang ditinjau dari isi keilmuan, bentuk (keterhubungan, dampak, sebab akibat, dan sebagainya) serta banyaknya masalah yang dapat diidentifikasi oleh peneliti.

c. Rumusan masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan umum tentang konsep atau fenomena spesifik yang diteliti. Umumnya penulis mengidentifikasi topik atau variable-variabel yang akan menjadi focus penelitian.

d. Tujuan penelitian

Perumusan tujuan penelitian berkaitan langsung dengan pernyataan rumusan masalah.

e. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berfungsi untuk menegaskan kegunaan penelitian yang dapat diraih setelah penelitian.

f. Definisi Operasional

Menciptakan makna tunggal terhadap pembatasan istilah dalam penelitian yang memperlihatkan makna penelitian, sehingga mempermudah penelitian dalam fokus pembatasan masalah

g. Sistematika Skripsi

Memudahkan sistematika penulisan skripsi, yang menggambarkan kandungan setiap bab, urutan penulisan, serta hubungan antara satu bab dengan bab lainnya dalam bentuk sebuah kerangka.

2. Bab II Kajian Teori

Dalam buku panduan penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan (2024, hlm.30–32) kajian teori berisikan deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian.

3. Bab III metode Penelitian

Dalam buku panduan penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan (2022, hlm.41) bab ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci Langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh simpulan. Pada bagian ini terdiri dari :

- a. Pendekatan Penelitian
- b. Desain Penelitian
- c. Subjek dan Objek Penelitian
- d. Pengumpulan data dan Instrumen Penelitian
- e. Teknis dan Analisis Data
- f. Prosedur Penelitian

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam buku panduan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan (2024, hlm.36) bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

5. Bab V Simpulan dan saran

Dalam buku panduan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan (2024, hlm.38) bahwa, simpulan merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap analisis

temuan hasil penelitian. Simpulan harus menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian.